

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Usahatani Padi Tadah Hujan

Usahatani merupakan kegiatan bercocok tanam dengan mengalokasikan sumber-sumber daya seperti tanah, lahan, tenaga kerja, modal dan air untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 1995).

Padi adalah tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Sejarah memperlihatkan bahwa penanaman padi di Zhejiang (Cina) sudah dimulai pada 3.000 tahun SM. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM.

Klasifikasi botani tanaman padi adalah sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*

Sub divisi : *Angiospermae*

Kelas : *Monotyledonae*

Keluarga : *Gramineae (Poaceae)*

Genus : *Oryza*

Spesies : *Oryza spp.*

Terdapat 25 spesies *Oryza*, yang dikenal adalah *O. sativa* dengan dua subspecies yaitu *Indica* (padi bulu) yang ditanam di Indonesia dan *Sinica* (padi cere) (Suhartatik, 2008).

Sawah tadah hujan adalah sawah yang mendapatkan air hanya pada saat musim hujan sehingga sangat tergantung pada musim. Sawah tadah hujan ditanami dengan padi jenis gogo rancah. Namun, pada musim kering ditanami dengan palawija, jagung dan ketela pohon. Secara sederhana metode pertanian ini merupakan suatu metode pertanian dimana tekniknya adalah sawah yang menampung atau hanya memiliki sumber pengairan yang berasal dari air hujan. Usaha pertanian ini telah menyediakan bahan pangan di berbagai negara miskin dan berkembang (Saupi *et al.*, 2017).

2. Konsepsi Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dalam proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input (Joesron dan Fathorrozi, 2014). Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau untuk menghasilkan output dalam suatu kegiatan.

Produksi adalah kegiatan pemanfaatan/pengalokasian faktor produksi dengan tujuan menambah kegunaan atau menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegunaan atau faedah (*utility*) suatu barang dan

atau jasa adalah kemampuan barang dan atau jasa untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Usahatani produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi (Farmia dan Wartapa, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam usahatani yaitu sebagai berikut:

a. Tanah/ Lahan

Tanah adalah lapisan permukaan bumi yang secara fisik berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya perakaran penopang tumbuh tegaknya tanaman dan menyuplai kebutuhan air dan udara; secara kimiawi berfungsi sebagai gudang hara dan sumber penyuplai hara atau nutrisi. Tanah memiliki peran sebagai berikut :

1. Tanah sebagai tempat tumbuh dan penyedia kebutuhan tanaman.
2. Tanah berfungsi sebagai pelindung tanaman dari serangan hama dan penyakit serta dampak negatif pestisida dan limbah industri yang berbahaya (Hillel, 2010).

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Jika lahan pertanian adalah tanah yang dipersiapkan untuk usahatani maka tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan untuk usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas daripada lahan pertanian. Ukuran yang digunakan untuk menentukan luas lahan pertanian berbeda-beda pada setiap

daerah. Satuan yang digunakan untuk menunjukkan luas lahan pertanian antara lain hektar (ha), ru, bata, jengkal, patok, bahu, dan sebagainya. Nilai tanah pertanian akan berubah karena tingkat kesuburan tanah, lokasi, topografi, status lahan, dan faktor lingkungan (Soekartawi, 1995).

b. Modal

Modal adalah semua jenis barang dan atau jasa yang bersama-sama dengan faktor produksi lain menghasilkan barang dan atau jasa baru atau menunjang kegiatan produksi barang dan atau jasa baru. Dalam proses produksi pertanian, modal dibedakan berdasarkan sifatnya menjadi:

1. Modal bergerak adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut misalnya biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, dan lain-lain.
2. Modal tetap yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu periode produksi tersebut misalnya tanah, bangunan, dan mesin. Jenis modal ini memerlukan pemeliharaan dan nilainya dapat menyusut. Hal ini berlaku dalam waktu yang relatif pendek (*short term*) dan tidak berlaku untuk jangka panjang (*long term*) (Karmini, 2018).

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah kelompok yang berada pada usia produktif dan mampu untuk melakukan pekerjaan. Tenaga kerja salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja saja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Jumlah tenaga kerja ini masih banyak dipengaruhi dan

dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Bila kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi (Arsyad, 1999).

d. Teknologi

Secara umum, pengertian teknologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang keterampilan dalam menciptakan alat hingga metode pengolahan guna membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan manusia. Kemajuan teknologi terjadi karena ditemukannya cara-cara baru atau lama dalam menangani berbagai pekerjaan tradisional seperti pekerjaan menanam, membuat pakaian, atau membuat rumah (Herlambang, 2013).

e. Manajemen

Manajemen didefinisikan sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Manajemen berperan sangat penting dan strategis, yaitu sebagai seni untuk merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi, bagaimana mengelola orang-orang dalam tingkatan atau tahapan proses produksi. Dengan kata lain, manajemen sebagai sumber daya sangat dipengaruhi oleh *human capital* pengelola usahatani tersebut sebagai kunci keberhasilan suatu usahatani tersebut (Griffin dan Ronald, 2002).

3. Konsepsi Faktor Produksi

a. Luas Lahan (Tanah)

Luas lahan adalah lahan yang digunakan untuk melakukan usahatani. Lahan merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani (Nurmala, 2016).

b. Tenaga Kerja

Menurut Daniel (2004), yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu latihan kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Maksudnya adalah kedudukan petani dalam usaha tani, yakni tidak hanya sebagai penyumbang tenaga kerja (*labour*) melainkan menjadi seorang *manager*. Kedudukan si petani tidak mampu merangkap kedua fungsi itu. Fungsi sebagai tenaga kerja harus dilepaskan dan memusatkan diri pada fungsi sebagai pemimpin usahatani (*manager*).

Jenis tenaga kerja dalam kegiatan pertanian adalah:

- Tenaga kerja manusia, dibedakan atas pria dan wanita. Tenaga kerja manusia yang dibutuhkan untuk kegiatan pertanian berasal dari dalam dan dari luar keluarga.

- Tenaga mesin Penggunaan mesin akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan semakin beragamnya mesin yang digunakan untuk kegiatan pertanian.

c. Benih

Benih adalah bagian tanaman yang berguna untuk proses berkembangbiak. Benih yang bermutu tinggi berasal dari berbagai varietas merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan tinggi rendahnya produksi tanaman, maka sebelum menanam carilah benih yang baik dan berkualitas. Memilih benih yang unggul bertujuan agar padi yang ditanam tidak mudah diserang oleh hama. Indikator benih padi yang baik adalah tidak rusak atau tidak cacat. Salah satu cara untuk mengetahui apakah benih padi tersebut tidak rusak atau tidak cacat adalah dengan merendamnya ke air selama beberapa menit hingga ada benih yang tenggelam dan ada yang mengapung (Wawan, 2017).

d. Pupuk

Pupuk adalah bahan yang mengandung satu atau lebih zat hara yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Pupuk dapat memberikan nutrisi pada tanaman dikarenakan mengandung zata hara yang baik untuk pertumbuhan tanaman. Pemupukan pada tanaman dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pemupukan secara anorganik dan secara organik. Yang termasuk pupuk organik antara lain; Pupuk kandang, pupuk kompos, pupuk hijau, humus dan pupuk organik buatan. Pupuk buatan maupun alam yang terbuat dari bahan kimia (anorganik). Contohnya pupuk SP-36, Urea, NPK, ZA, TSP, dan lain sebagainya (Risnandar, 2014).

e. Pestisida

Pestisida adalah substansi kimia (bahan kimia, campuran bahan kimia atau bahan-bahan lain) bersifat racun dan bioaktif yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama, baik insekta, jamur maupun gulma. Pestisida (Inggris = *Pesticide*) berasal dari kata *pest* yang berarti organisme pengganggu tanaman (hama) dan *cide* yang berarti mematikan/racun. Pestisida merupakan suatu zat yang fungsinya untuk memberantas atau mencegah gangguan organisme pengganggu tanaman diantaranya serangga, binatang pengerat, nematoda, cendawan, gulma, virus, bakteri, jasad renik yang dianggap hama pengganggu tanaman (Moenandir, 2012).

4. Konsepsi Efisiensi Produksi

Efisiensi merupakan perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan dalam suatu proses produksi. Secara umum konsep efisiensi didekati dari dua sisi pendekatan yaitu dari sisi alokasi penggunaan *input* dan dari sisi *output* yang dihasilkan. Pendekatan dari sisi *input* membutuhkan ketersediaan informasi harga *input* dan sebuah kurva isoquant yang menunjukkan kombinasi *input* yang digunakan untuk menghasilkan *output* secara maksimal. Pendekatan dari sisi *output* merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat sejauh mana jumlah *output* secara proporsional dapat ditingkatkan tanpa mengubah jumlah *input* yang digunakan (Arnanda *et al.*, 2016).

Efisiensi dibedakan menjadi tiga, yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*), efisiensi harga/alokatif (*price/allocative efficiency*), dan efisiensi ekonomis (*economic efficiency*). Efisiensi teknis atau efisiensi fisik berhubungan

dengan kemampuan petani untuk menghindari penghamburan dengan memproduksi *output* semaksimal mungkin dengan penggunaan sejumlah *input* tertentu, atau dengan menggunakan *input* seminimal mungkin. Efisiensi alokatif atau efisiensi harga berhubungan dengan kemampuan petani untuk mengkombinasikan *input* dan *output* dalam proporsi optimal pada tingkat harga tertentu. Dengan kata lain, efisiensi harga atau alokatif mengukur tingkat keberhasilan petani dalam usahanya untuk mencapai keuntungan maksimum yang dicapai pada saat nilai produk marjinal setiap faktor produksi yang diberikan sama dengan biaya marjinalnya. Efisiensi ekonomis adalah kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif (Tinaprilla *et al.*, 2013).

Efisiensi produksi adalah perbandingan antara *output* dengan *input*, berkaitan dengan tercapainya *output* maksimum dengan sejumlah *input*. Jika rasio *output* besar maka efisiensi dikatakan semakin tinggi. Metode produksi dikatakan lebih efisien dari metode produksi lainnya apabila menghasilkan produk yang lebih tinggi nilainya untuk nilai tingkat korbanan yang sama atau dapat mengurangi korbanan untuk mendapatkan produk yang sama (Nicholson, 2002).

B. Penelitian Terdahulu

Pitrianto *et al.* (2012) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Banjar Sari Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa benih, dan herbisida berpengaruh secara nyata terhadap produksi usahatani padi sawah tadah hujan. Sedangkan pupuk urea, pupuk NPK,

pupuk SP36, insektisida, dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi usahatani padi sawah tadah hujan.

Rensi dan Oktarina, (2016) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi (*Oryza sativa* L.) sawah tadah hujan di Desa Negeri Ratu Baru Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur. Hasil penelitian menunjukkan faktor produksi seperti pinjaman, benih, dan pupuk berpengaruh terhadap produksi sedangkan faktor tenaga kerja tidak nyata berpengaruh terhadap produksi padi tadah hujan, pendapatan rata-rata usahatani tadah hujan di desa Negeri Ratu Baru sebanyak 9.070.166/sesi

Lailiyah *et al.* (2017) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi tadah hujan di Lea Wai Kecamatan Seram Utara Timur Kobi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani rata-rata memiliki 1,3 ha tanah sawah yang menghasilkan 3,6 ton gabah kering. Luas lahan, NPK, HOK dan jumlah benih berpengaruh nyata dan memiliki hubungan positif terhadap produksi padi sawah tadah hujan, sedangkan pupuk urea, pestisida padat dan pestisida cair tidak berpengaruh nyata terhadap produksi.

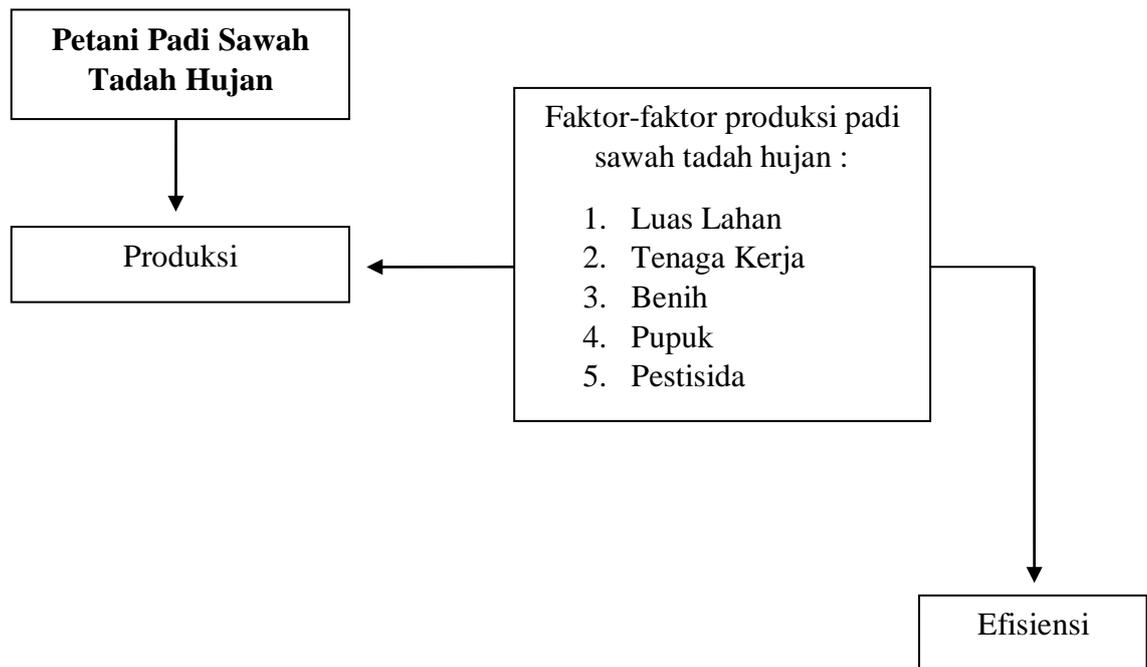
Putra *et al.* (2019) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi tadah hujan di Nagari Pasar Bukit Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi pada sawah tadah hujan di Nagari Pasar Bukit adalah luas lahan.

Fitrah (2020), melakukan penelitian produktivitas dan faktor yang mempengaruhi usahatani padi lokal pada tadah hujan di Desa Tumih Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian, menunjukkan pengaruh luas lahan (X_1) secara parsial menunjukkan pengaruh yang sangat nyata terhadap produksi yang dihasilkan pada tingkat kepercayaan 99%, hal ini terlihat dari nilai t-hit (3.4479627) $>$ t-tab 12:01 (2.457). Kapur (X_2), berdasarkan hasil analisis regresi faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi produksi pada tingkat kepercayaan 99%, untuk nilai t-hit ($3,1487626$) $>$ nilai t-tab sebesar 0,01 (2.457). Pupuk (X_3) faktor ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan (95%), produksi karena hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-hit ($1,2520643$) $>$ t-tabel 0,05 ($1,697$). Tenaga Kerja (X_4), faktor ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat produksi 95% dengan nilai t-hit ($0,8054875$) $<$ t-tabel 0,05 ($1,697$).

Herawati *et al.* (2021) melakukan penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah tadah hujan pada kelompok tani di Sungai Alah Kecamatan Hulu Kuantan. Hasil penelitian Luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah tadah hujan, pupuk kandang, pupuk urea, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sawah tadah hujan. Secara teknis variabel luas lahan, pupuk kandang, pupuk urea, pestisida dan tenaga kerja tidak efisien secara teknis, sedangkan variabel benih, pupuk kandang, pupuk urea, pestisida dan tenaga kerja tidak efisien secara ekonomis.

C. Model Pendekatan

Model pendekatan digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan yang digambarkan secara diagramatik yaitu sebagai berikut :



—————> : Menyatakan Pengaruh

Gambar 1. Model diagramatik faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi tadah hujan di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

D. Batasan Operasional

1. Petani contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang memproduksi padi sawah tadah hujan di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur.
2. Produksi adalah hasil padi sawah tadah hujan yang diperoleh dalam satu kali masa panen di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur (Kg).
3. Faktor produksi padi sawah tadah hujan adalah faktor yang mempengaruhi padi sawah tadah hujan di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur yaitu luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida.
4. Luas lahan adalah lahan yang digunakan untuk melakukan usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur (Ha).
5. Tenaga kerja adalah suatu latihan kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi (JOK).
6. Benih adalah benih padi sawah tadah hujan yang berguna untuk proses berkembangbiak dengan varietas benih Inpari 32 (Kg).
7. Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih zat hara yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman yaitu pupuk Urea (Kg).
8. Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan membunuh hama yaitu *lannate* dan *starban* (Ltr).
9. Efisiensi produksi adalah perbandingan antara output dengan input, berkaitan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input.

E. Hipotesis

Diduga luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi padi tadah hujan di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur.